

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren

Arifa Retnowuni¹, Athi 'Linda Yani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Unipdu

Email: arifaretnowuni@fik.unipdu.ac.id

Abstract

Keywords:
*Aggressiveness,
boarding
schools,
adolescents*

Adolescence can be said to be a period of storm and stress, which is characterized by disequilibrium or imbalance of attitudes and emotions, which makes adolescents easily change, fluctuate, and uncertain. Adolescence is also a period of transition where at that time it was necessary to adjust from childhood to adulthood. Adolescents who have not been able to solve the problems experienced will lead to prolonged conflict, the inability to face existing problems can cause frustration and bring up aggressive reactions. The purpose of this study is to find out the factors related to the aggressiveness of adolescents who live in the boarding school. This study uses a descriptive correlation design using a cross sectional approach. The study was conducted in Islamic boarding schools with a sample of 150 santri. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling. The measuring instrument used is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. This study uses univariate and bivariate analysis using chi-square test. The results of the study revealed that there was a significant effect (P value <0.05) between parenting (p value = 0.000), and the aggressive behavior of adolescents in boarding schools. And there was a significant effect (P value <0.05) between peers (p value = 0.003), with the aggressive behavior of adolescents in boarding schools. The environment has a large influence on adolescent behavior. With the imitation process they learn to do the same thing as they can witness with their aggressive behavior.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa terjadinya transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, pada masa remaja terjadi proses pencarian jati diri yang dilakukan dengan berbagai upaya aktualisasi diri agar di akui oleh teman sebayanya. Proses pencarian jati diri banyak menimbulkan konflik baik bagi diri maupun orang lain. Menurut Harlock (2008), bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terjadinya konflik karena banyak terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikisnya. Perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi dan berat badan, kematangan fungsi reproduksi dan organ seksual. Sedangkan pada psikis remaja merasa mampu memenuhi tanggung jawab

seperti orang dewasa. Namun keadaan fisik dan psikis remaja masih belum memiliki kematangan layaknya orang dewasa. Namun banyaknya tuntutan sosial yang menyebabkan kegagalan sehingga hal tersebut menimbulkan frustrasi dan konflik tersendiri bagi remaja.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa storm and stress, yang diwarnai dengan disequilibrium atau ketidakseimbangan sikap dan emosi, sehingga membuat remaja mudah berubah, bergejolak, dan tidak menentu. Masa remaja juga merupakan masa transisi dimana pada masa itu diperlukan penyesuaian diri dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa tersebut kemungkinan akan, timbul masa kritis dengan ditandai kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang akan berlangsung lebih lama dan akan menjadi perilaku mengganggu misalnya menyerang, merusak dan beberapa bentuk agresivitas lainnya (Novitasarie, 2010).

Remaja yang belum mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami akan memunculkan konflik berkepanjangan, ketidakmampuan menghadapi permasalahan yang ada dapat menyebabkan frustrasi dan memunculkan reaksi-reaksi agresifitas seperti perkelahian, pengroyokan, mengancam dan kekerasan verbal (Fattah, 2010). Perilaku agresif merupakan bentuk luapan emosi yang diekspresikan dengan perilaku kekerasan, kata-kata verbal dan non verbal. Ditambah maraknya kasus kenakalan remaja dimedia masa seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa. Keadaan ini semakin memicu remaja untuk melakukan tindakan yang serupa (Trisnawati, 2014).

Menurut Data Komnas Perlindungan Anak merilis jumlah tawuran pelajar tahun 2011 sebanyak 339 kasus dan jumlah korban jiwa sebanyak 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus. Beberapa faktor penyebab kondisi tersebut adalah pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, media massa, dan pola asuh keluarga (Wedhaswary, 2011).

Maraknya perilaku agresifitas di kalangan remaja saat ini, menjadi salah satu alasan orang tua banyak yang memutuskan untuk menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren. Keyakinan yang kuat bahwa pondok pesantren merupakan sarana alternatif yang sangat strategis bagi remaja untuk mengurangi pengaruh perkembangan dunia yang negative. Namun tidak menutup kemungkinan, di pondok pesantren benar-benar steril dari perilaku agresif. Saat dilakukan survey perilaku agresif yang dilakukan oleh santri di salah satu pesantren yang ada di jombang menunjukkan perilaku agresifitas masih sering dilakukan oleh santri sebanyak 30% seperti memukul, menendang, pengroyokan dan meminta secara paksa barang milik orang lain. 40% dari mereka sering melakukan tindakan agresifitas secara verbal.

Menurut radhiah (2014), dalam sebuah penelitiannya terkait hubungan mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja. Mekanisme koping yang digunakan tersebut tidak dapat memecahkan kesulitan-kesulitan dengan baik, menambah kesulitan dan konflik, ketegangan, ketakutan dan kecemasan yang akhirnya dapat mengakibatkan perilaku agresif. Dapat disimpulkan apabila remaja memiliki mekanisme koping yang adaptif maka perilaku agresif pada remaja dapat dicegah.

Pendapat lain menyatakan bahwa perilaku agresifitas pada remaja muncul ketika orang tersebut mengalami emosi sehingga muncul respon marah. Perasaan marah dapat memicu seseorang untuk melampiaskannya dalam satu bentuk dan pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Sedangkan menurut pendapat lain bahwa

faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan berfikir dan intelegency remaja, serta gangguan perasaan/emosional pada remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga atau teman sebaya, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011). Sedangkan pemicu terjadinya agresifitas di pesantren disebabkan banyak faktor. Santri yang tinggal dipesantren tidak semua atas dasar keinginan dari dalam diri, melainkan paksaan. Lingkungan baru dan tinggal bersama-sama dengan santri lain dalam satu tempat yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda memicu terjadinya kesilipahaman, padatnya jadwal kegiatan yang membuat mereka merasa tertekan sehingga banyak santri yang melanggar tata tertib pondok. Aktualisasi diri agar dapat diterima dan diakui oleh teman sebaya mereka dengan melakukan tindakan agresif untuk mendapat perhatian (Yani, 2016).

Perilaku agresif dapat memberikan dampak negatif secara psikis maupun fisik. Remaja yang terbiasa melakukan tindakan agresif akan membentuk pola mereka dalam melakukan penyelesaian masalah lebih cenderung dengan menggunakan kekerasan, individu menjadi sulit mengontrol emosi, koping yang dimiliki kurang baik sehingga cenderung ke arah perilaku yang menyimpang seperti napza, psikotropika dll (Trisnawati, 2014). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresifitas pada remaja yang tinggal di pesantren. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresifitas pada remaja yang tinggal di pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di pondok pesantren dengan jumlah sampel 150 santri. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Kriteria sampel yang diambil responden yang bermukim di pesantren, baru pertama kali tinggal di pondok, anak usia remaja awal. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chisquare.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di wilayah pesantren yang berada di Jombang. Pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Kota Jombang sehingga memiliki beragam santri yang datang dari berbagai daerah. Siswa yang mondok tidak hanya belajar ilmu agama melainkan ditempat ini mereka juga mendapatkan pendidikan formal yang tidak kalah dengan sekolah yang tidak berbasis pondok pesantren.

Tabel 1. Data berdasarkan karakteristik data umum responden meliputi umur, jenis kelamin, tempat tinggal.

Karakteristik	Jumlah responden	Prosentase (%)
Umur		
11-13 tahun	45	30
14-15 tahun	65	43,3
16 tahun	40	26,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	97	64,6
Perempuan	53	35,3
Tempat tinggal		
Orang tua	146	97,3
Saudara	4	2,6

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa sebagian banyak remaja usia 14-15 tahun sebanyak 43,3 % dan 64,6 % mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 97 orang. Rata-rata sebagian banyak remaja status tempat tinggal serumah dengan orang tuanya sebanyak 146 orang 97,3 %.

Sependapat dengan hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Penelitian di Amerika (dalam Masykouri, 2005) sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Perbandingannya 5:1 artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan.

Kontrol diri yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Menurut Hurlock (2008) kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Teori menyebutkan semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya. Kontrol diri terhadap perilaku agresif pada usia dewasa merupakan masa perkembangan emosi, sosial, dan moral sangat berkaitan berbagai macam perubahan dari masa sebelumnya, yaitu masa remaja.

Perilaku agresif yang terjadi pada masa dewasa muncul sebagai fungsi berbagai pengaruh situasional. Orang-orang dewasa menunjukkan perbedaan individual dalam agresi yang nyaris sama besarnya dengan anak-anak dan remaja. Lobey dan Hay (dalam Krahe, 2005) Mengemukakan bahwa perilaku agresif berubah tingkat dan polanya pada masa remaja dan masa dewasa muda.

Tabel 2. Data responden pengaruh teman sebaya dengan perilaku agresif remaja di pesantren.

Variabel	Perilaku agresif			P Value
	Tinggi	Rendah	Total	
Teman sebaya				
Tinggi	45 (30 %)	5 (3,3 %)	50 (33,3%)	0,003
Rendah	44 (29,3%)	56 (37%)	100 (66,3%)	
Total	49 (32,6%)	101 (67%)	150 (100%)	

Berdasarkan dari data tabel 2. diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna (P value $<0,05$) antara teman sebaya (p value=0.003), dengan perilaku agresif remaja di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja tergantung dari sikap dan persepsi yang berkaitan dengan gaya hidup seseorang. Dan sejauh mana remaja yang memiliki sikap positif yang dapat mempengaruhi teman sebayanya ke arah yang lebih baik. Sebaliknya jika kelompok remaja menunjukkan sikap yang negatif hal tersebut akan mempengaruhi teman sebayanya. Melalui interaksi dengan teman sebaya remaja mengenal tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan (Olds dan Feldman, 2010).

Sejalan dengan penelitian lain yang berpendapat bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat sebesar 1.227 kali untuk menyebabkan perilaku kekerasan. Kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap pertimbangan serta keputusan remaja untuk bertindak (Widyatuti, 2011). Menurut Hurlock (2008) hubungan teman sebaya mempengaruhi kematangan emosi remaja, kematangan emosi remaja ditandai dengan sikap emosi yang adekuat seperti adanya cinta kasih, simpati, bersedia menolong orang, hormat dan menghargai rang lain, ramah, tidak mudah tersinggung, optimis, serta mampu mengendalikan emosi. Selain itu remaja mampu menyelesaikan masalah yang muncul dan menanggapi proses kehilangan serta frustrasi dengan cara wajar.

Didukung dengan teori lain yang menyatakan bahwa remaja memiliki sifat yang cenderung agresif dan emosi yang tidak stabil. Lingkungan banyak memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan cara pengambilan keputusan (Satrock, 2010). Penelitian lain ada yang tidak sependapat dengan penelitian sebelumnya. Data menunjukkan bahwa sebagian besar teman sebaya memiliki pengaruh yang kecil. Hal ini merupakan proses perkembangan remaja, yaitu bahwa secara naluriah remaja mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi "dependent" (ketergantungan) ke posisi "independent" (bersikap mandiri). Melepaskan diri dari orang tuanya merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut (Yusuf, 2010).

Tabel 3. Data responden pengaruh frustrasi dengan perilaku agresif remaja di pesantren

Variabel	Perilaku agresif			P Value
	Tinggi	Rendah	Total	
Rentan	42 (28 %)	10 (6,6 %)	52 (34,6%)	0,004
Tidak rentan	20 (13,3%)	78 (52%)	98 (65,3%)	
Total	62 (41,3%)	88 (58,6%)	150 (100%)	

Berdasarkan dari data tabel 3. diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna (P value $<0,05$) antara kejadian frustrasi (p value=0.004), dengan perilaku agresif remaja di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh frustrasi terhadap perilaku agresif remaja menyatakan bahwa faktor frustrasi berhubungan dengan perilaku agresif, dimana semakin tinggi frustrasi remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya. Sejalan dengan hasil penelitian Restu dan Yusri (2013) juga menyatakan bahwa perilaku agresif yang sering dilakukan oleh remaja yaitu perilaku agresif fisik

dan verbal dan perilaku agresif tersebut disebabkan frustrasi, kekuasaan, dan provokasi. Berdasarkan dari hasil pernyataan partisipan bahwa perilaku agresif yang sering dilakukan oleh remaja seperti membantah bila tidak setuju, marah, mengancam, merusak barang/benda, merasa iri hati, curiga, memukul teman, mengejek, permusuhan dan berkelahi bila merasa dilecehkan.

Menurut penelitian sebelumnya terkait perilaku bullying dipesantren dipicu sebagai bentuk protes remaja yang tinggal di pesantren karena paksaan, perasaan terkungkang dengan lingkungan dan aturan baru. Remaja merasa bosan dan banyak melakukan pelanggaran asrama sebagai bentuk manifestasi untuk menunjukan aktualisasi dirinya dari teman sebayanya (Yani, 2016). Frustration-aggression Theory menyatakan bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu mengalami hambatan maka akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi.

Agresif merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Jadi hampir semua orang yang melakukan tindakan agresif mempunyai riwayat frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif (Krahe, 2009). Frustrasi ini kemudian melahirkan agresif, karena agresif bisa meringankan emosi negatif.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak rentan frustrasi. Frustrasi yang terjadi tiap individu bersifat subjektif tergantung mekanisme koping individu dalam menghadapi stressor. Mekanisme koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologi (Rumini, 2012).

Tabel 4. Data responden pengaruh pola asuh dengan perilaku agresif remaja di pesantren

Variabel	Perilaku agresif			P Value
	Tinggi	Rendah	Total	
Rentan	73 (48,6%)	4 (2,6 %)	77 (51,3%)	0,000
Tidak rentan	18 (12%)	55 (36,6 %)	73 (48,6%)	
Total	91 (60,6%)	59 (39,2%)	150 (100%)	

Berdasarkan dari data tabel 4. diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna (P value<0,05) antara pola asuh (p value=0.000), dengan perilaku agresif remaja di pesantren.

Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif remaja. Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Orang tua pada umumnya memberikan pelayanan kepada putri dan putranya sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada kalanya orang tua sangat memanjakan, ada pula yang bertindak (Trisnawati, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Fortuna (2008) dinyatakan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Gustina (2011) juga menyatakan, pola asuh orang tua yang otoriter akan memengaruhi perilaku agresivitas pada anak, karena anak yang diasuh dengan pola yang otoriter

mereka melalui proses imitasi akan melihat dan menirukan cara menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Perilaku agresif antara remaja dengan keluarga bercerai dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Dimana perilaku agresif pada remaja dengan keluarga bercerai lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Remaja lebih mudah menjadi frustrasi, bingung, tertekan dan malu akibat konflik yang ada di dalam keluarganya. Hasil penelitian lain menunjukkan mayoritas responden mendapatkan pola asuh demokratis. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah yang dihadapi, padahal disisi lain remaja merupakan generasi penerus bangsa, calon pemegang estafet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Pola asuh orang tua turut membentuk dasar kepribadian seseorang, apakah akan menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang kokoh atau rapuh sehingga mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap stresor (Suwanto, 2011).

KESIMPULAN

Penelitian diatas berdasarkan data peneliti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pada remaja yang tinggal di pesantren ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti frustrasi sedangkan faktor eksternal disebabkan karena pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan terimakasih kepada pimpinan yang telah mendukung dan mebiyayai penelitian tersebut dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, nanang. (2010). Landasan manajemen pendidikan. Bandung: remaja rosdakarya
- Fortuna, f. (2008). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Diperoleh tanggal 24 januari 2014 dari <http://www.gunadarma.ac.id/>
- Gustina, m. (2011). Pola asuh orangtua dan perilaku agresif. Psikologi journal. Vol 1. 2
- Hurlock, e.b (2008). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: erlangga
- Krahe, b. (2009). Perilaku agresif. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Novitasari, d; widjaja, i. R; kurniawan, l. (2010). Tingkatpenyalahgunaan obat dan faktor risiko di kalangan siswa. (http://journal_dediafandi.staff.unri.ac.id/files/2010/04/tingkat-penyalahgunaan-obat.pdf)
- Old, s. W., feldman, & r. D. (2010). Human development (terjemahan a. K. Anwar). Jakarta: prenada media group
- Radhiah, m. (2014), hubungan mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja di smkn 2 pekanbaru. Sripsi. S1. Psik. Univ.riau
- Rumini & sundari, (2012). Psikologi pendidikan.yogyakarta: upp universitas negeri
- Sarwono & meinarno. (2006). Psikologi remaja (edisi revisi). Jakarta: rajawali.
- Suwanto, h. Priansa, donni juni. 2011. Manajemen sdm dalam organisasi publik dan bisnis. Bandung : alfabeta.
- Santrock, j.w. (2007). Remaja. Jakarta: erlangga.

- Trisnawati. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di smk negeri 2 pekanbaru. *Jom psik*. Vol 1.no 2
- Yani.,winarni, i., & lestari, r. (2016). Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Jurnal ilmu keperawatan*, 4(2), 99-113.
- Yosef. (2010). *Keperawatan jiwa*. Bandung: pt refika aditama